

. PRAKTIK SOSIAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN IDIOT MELALUI MODEL KERAJINAN DI DESA KARANGPATIHAN KECAMATAN BALONG KABUPATEN PONOROGO

Rodhotul Munawaroh

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
r.muna.waroh.18@gmail.com

Refti Handhini Listyani

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
dhinibening@yahoo.co.id

Abstrak

Kemiskinan merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebuah masyarakat, baik itu di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan. Minimnya sumberdaya manusia menjadi salah satu faktor munculnya kemiskinan yang semakin hari semakin meningkat. Permasalahan kemiskinan dapat kita jumpai salah satunya di wilayah Kabupaten Ponorogo yakni di desa Karangpatihan. Uniknya adalah permasalahan kemiskinan di desa ini, dibarengi pula dengan permasalahan masyarakat dengan *down syndrome*. Dalam mengatasi permasalahan kemiskinan yang dialami oleh kelompok tuna grahita, organisasi desa menerapkan program pemberdayaan yang ditujukan untuk kelompok tersebut. Studi ini bertujuan untuk mengaplikasikan konsep – konsep Pierre Bourdieu tentang praktik sosial dengan rumus generatif ($\text{habitus} \times \text{modal}$) + ranah = praktik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan strukturalis genetis Pierre Bourdieu. Penelitian ini dilakukan di kampung idiot desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan pemberdayaan di lokasi Balai Pelatihan Kerja, pelatih memiliki beberapa habitus yang diterapkan bagi kelompok tuna grahita agar pemberdayaan berjalan dengan baik. Habitus yang ditanamkan kepada tuna grahita adalah pelatihan intensive yang dilakukan setiap minggunya, dengan intensitas waktu 2-3 jam. Selama pelatihan berlangsung, pelatih selalu menanamkan pemahaman tentang bahasa Indonesia kepada para tuna grahita, serta pemberian motivasi agar mereka tidak mudah putus asa. Dalam praktik pemberdayaan ini, modal sosial sangat ditekankan, hal ini nampak pada keikutsertaan tuna grahita di lokasi BLK, menunjukkan bahwa hanya kelompok tuna grahita yang berada dekat dengan lokasi yang aktif mengikuti program pemberdayaan ini. Pada konsep modal budaya, tuna grahita dibedakan atas beberapa kategorisasi, yakni ringan, sedang dan berat.

Kata kunci : Pemberdayaan, Tuna grahita, Praktik Sosial

Abstrack

Poverty is the that cannot be separated from the life of a society , whether it is in urban areas or in rural areas. Lack of human resources is one factor the emergence of poverty day by day increase. Poverty problems we can found one of them is in the Ponorogo, in a Karangpatihan village. Uniquely is poverty problems in this village accompanied the problems the community with down syndrome. In solve the problems poverty experienced by idiots human, village organization apply empowerment program devoted to the group. This study aims to apply the concept of Pierre Bourdieu about social practice, and then with the generative perspective, its ($\text{habitus} \times \text{capital}$) + field = practices. This research in a qualitative with the approach genetic Pierre Bourdieu structuralist. The study is done in idiots village expecially Karangpatihan village in Ponorogo city. The research results show that in conduct empowerment at the house of job training, coach have some habit to applied for the human idiots that empowerment going well. Habitus who implanted in idiots human intensive training is conducted on a weekly basis ,to the intensity of the time of 3 hours. During training held, coach always infuse understanding of language in indonesia to the idiots human, and granting motivation so that they do not easily discouraged. In practice this empowerment, social capital very much stressed, this is visible on participation to idiots human at the BLK, shows that only idiots human located near locations actively participate in this empowerment program. The concept capital culture, idiots human distinguished over some categorisation, namely light , medium and heavy.

Keywords: Empowerment, Tunamentally disabled, Sosial Practice

PENDAHULUAN

Modernisasi mempunyai berbagai efek bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dalam hal ini munculnya kesenjangan dan kemiskinan yang berlarut - larut. Kesenjangan kehidupan masyarakat di wilayah desa dan kota dapat dilihat dari semakin banyaknya urbanisasi. Semakin besarnya daya tarik kota dengan pendapatan tinggi dan tersedianya lapangan pekerjaan yang banyak, mampu menyerap SDM dengan kualitas unggul di wilayah pedesaan (Adisasmito, 2006 : 8) Hal ini yang kemudian menyebabkan tenaga terdidik serta SDM dengan *skill* mumpuni semakin berkurang di wilayah pedesaan.

Kemiskinan merupakan aspek yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan sebuah masyarakat, baik itu di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan. Minimnya sumberdaya manusia menjadi salah satu faktor munculnya kemiskinan yang semakin hari semakin meningkat. Hal ini tentu menjadi tanggungjawab pemerintah sebagai penyelenggara Negara, khususnya dalam hal kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan wilayah pedesaan juga harus ditekankan demi mengurangi angka kemiskinan yang semakin tinggi. Tidak hanya pada pembangunan infrastruktur desa, tetapi ditekankan pada pembangunan sumber daya manusianya. Banyaknya permasalahan kemiskinan tentunya berimbas pula pada anggaran pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat. Kondisi masyarakat yang semakin miskin juga mengakibatkan pengeluaran anggaran yang lebih besar untuk program – program pengentasan kemiskinan maupun pembangunan pedesaan. Hal ini dapat dikurangi jika masyarakat di wilayah pedesaan mampu memberikan jalan keluar khususnya pada program pemberdayaan – pemberdayaan di wilayah pedesaan, meskipun dengan skala kecil. Solusi ini mampu memberikan kontribusi terhadap kinerja pemerintah serta menekan angka – angka kemiskinan di wilayah pedesaan khususnya pada desa tertinggal.

Permasalahan kemiskinan di perdesan dapat kita dijumpai salah satunya di wilayah Kabupaten Ponorogo yakni di desa Karangpatihan Kecamatan Balong. Menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah adanya keterkaitan antara kemiskinan dengan fenomena kampung idiot. Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab kampung idiot ini muncul. Kemiskinan cukup parah yang diderita masyarakat desa Karangpatihan menyebabkan masyarakat tidak mampu memenuhi

kebutuhan gizi mereka. Puncaknya pada tahun 1960, krisis pangan menyebabkan masyarakat kekurangan gizi, sedangkan pada saat itu banyak terdapat ibu – ibu hamil. Minimnya sosialisasi kesehatan serta kekurangan gizi yang cukup parah menyebabkan perkembangan otak janin terganggu. Permasalahan ini yang kemudian menyebabkan ibu – ibu hamil melahirkan bayi dengan *down syndrome* pada saat itu.

Penny dan Singarimbun dalam mengkategorikan kemiskinan di wilayah pedesaan yakni cukupan dan tidak cukupan. 1) cukupan adalah mereka yang dapat makan nasi sepanjang hari sepanjang tahun, dan memiliki bangunan yang permanen. 2) tidak cukupan adalah mereka yang tidak dapat makan nasi sepanjang tahun dan kondisi rumah yang sangat sederhana. (Kutanegara, 2000: 316). Kemiskinan di pedesaan yang dialami oleh masyarakat kampung idiot jelas terasa. Hal ini dapat dilihat dari kondisi ekonomi mereka yang minim akan konsumsi nasi karena mayoritas merupakan buruh tani yang tidak memiliki lahan. Pendapatan sebagai buruh tani juga tidak mampu mencukupi kebutuhan pangan khususnya dalam pembelian beras dan kebutuhan pokok lainnya. Meskipun termasuk wilayah pedesaan yang identik dengan sektor pertanian, wilayah desa Karangpatihan merupakan wilayah dengan pegunungan kapur. Jadi, lahan – lahan tidak dapat ditanami padi dengan maksimal. Bahan konsumsi sehari – hari masyarakat *down syndrome* di desa ini bergantung pada tiwul dan singkong (*gaplek*). Kemiskinan ini dibarengi pula dengan kondisi rumah yang sangat sederhana, terdiri dari bangunan semi permanen, alas tanah, ukuran rumah 3x5, serta minimnya sarana – sarana kebersihan (MCK).

Sejarah desa Karangpatihan dikenal sebagai kampung idiot dimulai dengan banyaknya warga yang memiliki penyakit *down syndrome* atau keterbelakangan mental. Istilah *Down syndrome* pertama kali diperkenalkan oleh dokter Langhon Haydon Down pada tahun 1866. Penelitian kedokteran yang dilakukan menjelaskan bahwa *Down syndrome* merupakan kelainan pada tubuh manusia. Kelainan ini diakibatkan oleh abnormalitas kromosom, atau biasanya kromosom gagal dalam proses meiosis (pembelahan). Pada manusia normal jumlah kromosom adalah 46 kromosom, tetapi pada anak dengan *down syndrome* terdapat 21 kromosom saja (Kusumawati, 2013:13).

Menurut penuturan kepala desa bapak Eko Mulyadi, faktor penyebab masyarakatnya memiliki penyakit *down syndrome* adalah karena kemiskinan. Pada masanya tidak ada sosialisasi kesehatan dari puskesmas tentang

kesehatan gizi ibu hamil, sehingga mereka memakan apapun bahan makanan yang ada di alam. Sebagai imbasnya, ibu – ibu hamil ini kekurangan yodium, kalium, zat – zat besi, dan zat gizi lain yang kemudian menyebabkan pertumbuhan otak janin menjadi tidak sempurna.

Terdapat beberapa karakteristik umum tuna grahita yang dapat kita pelajari (1) Keterbatasan intelegensi Intelegensi berkaitan dengan kemampuan untuk mempelajari informasi, serta keterampilan menyesuaikan diri dengan situasi baru, sulit untuk berpikir abstrak, kreatif, dan menilai kritis (2) Keterbatasan sosial Individu memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dan membutuhkan bantuan dari masyarakat sekitar (3) Keterbatasan fungsi mental lainnya Individu dengan tuna grahita tidak mampu merespon reaksi dengan situasi – situasi baru, misalnya saja bahasa dan berkomunikasi (Somantri Sutjihati, 2006: 103-105).

Mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Karangpatihan adalah sebagai buruh tani dengan pendapatan yang sangat rendah. Ketika musim panen berakhir, mereka akan menjadi pengangguran dan tidak memiliki pendapatan apapun. Hal ini yang kemudian menyebabkan kemiskinan di pedesaan yang semakin hari semakin menguat. Pola pikir masyarakat desa yang masih primitif juga dapat diamati dari banyaknya warga yang masih menetap bekerja di desa, mereka masih bertahan hidup di desa meskipun dengan pekerjaan seadanya dengan penghasilan yang sangat rendah. Lapangan pekerjaan di desa pun tidak beragam karena mayoritas masih mengandalkan sawah pertanian dalam mata pencaharian mereka.

Fenomena kampung idiot atau masyarakat dengan *down syndrome* mulai diangkat oleh media sejak tahun 2013 yang lalu, salah satunya yakni Kompas.com, salah satu artikel oleh Felix Kuswanto yang menjelaskan tentang fenomena kampung idiot, bagaimana kampung ini muncul, serta menjelaskan secara rinci keadaan masyarakat di kampung tersebut. Seiring dengan kemunculannya di media massa, kampung idiot khususnya, mulai dikenal masyarakat secara luas. Dampak positifnya bagi masyarakat desa adalah beberapa kali mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat maupun daerah serta bantuan donatur, yang bersimpati dengan keadaan masyarakat disana. Jenis bantuan yang diberikan berupa sumbangan dana, kebutuhan konsumsi (bahan pangan), serta pembangunan

sarana dan prasarana yang digunakan masyarakat desa sehari - hari.

Data statistik desa Karangpatihan tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah masyarakat dengan *down syndrome* sangat sedikit atau kurang dari sepertiga jumlah penduduk yang ada. Data desa menunjukkan bahwa : jumlah penduduk desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo secara keseluruhan adalah 5746 jiwa, dengan laki – laki sebanyak 2924 jiwa dan untuk perempuan sebanyak 2826 jiwa. Sedangkan jumlah penderita *Down syndrome* adalah 98 jiwa. Hal ini yang kemudian memunculkan kata “kampung” idiot, bukan “desa” idiot, karena masyarakat dengan *down syndrome* hanya terdiri dari beberapa orang saja.

Kampung idiot di desa Karangpatihan mulai dikenal dibandingkan dengan kampung idiot lain di Ponorogo dikarenakan beberapa alasan. Pertama kampung ini memiliki penduduk dengan tuna grahita yang cukup banyak di bandingkan dengan wilayah lain yakni 98 jiwa. Kedua, secara aksesibilitas lokasi kampung idiot tidak jauh dari pusat kota yakni 22 km, serta sarana menuju lokasi kampung sangat mudah. Ketiga, adanya pemberdayaan secasra mandiri yang dilakukan oleh masyarakat demi mengentaskan kemiskinan di wilayahnya. Keempat, kampung idiot di desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kampung dengan masyarakat idiot yang diangkat oleh media massa. Hal ini kemudian disebut sebagai fenomena kemiskinan yang ada di pedesaan. Adanya factor kemiskinan yang menyebabkan kampung idiot ini muncul menjadi salah satu kajian yang menarik bagi masyarakat secara luas.

Solusi dalam mengatasi permasalahan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat dengan *down syndrome* adalah beberapa organisasi desa secara mandiri memunculkan ide-ide tentang pemberdayaan bagi masyarakat miskin idiot. Hal ini bermula pada permasalahan masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka sehari – hari, seperti konsumsi beras dan lauk – pauk. Masyarakat miskin idiot hanya mengandalkan bantuan konsumtif dari donatur dan khususnya program-program pemerintah di wilayah Kabupaten Ponorogo. Puncaknya jika mereka tidak memiliki bantuan, dan kehabisan bahan makanan untuk digunakan sehari-hari, maka mereka akan kembali pada alam, yaitu mengkonsumsi jagung dan singkong (gaplek).

Dari berbagai penelitian kepustakaan, proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, yaitu *Pertama*, pemberdayaan menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan dan juga kemampuan agar individu menjadi lebih berdaya. *Kedua*, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai pemberdayaan untuk menentukan apa yang akan menjadi pilihan dalam hidupnya (Priyono dan Pranarka 1996 dalam Makmur, 2008: 171)

Sasaran utama dalam pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah, dan tidak memiliki daya serta kekuatan dalam mengakses sumberdaya produktif dan atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga serta mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki. (Widjajanti, 2010:17). Keberadaan suatu masyarakat dapat diwujudkan dalam partisipasinya dalam kelompok dan didukung dengan fasilitasi Negara, hal ini yang menjadi dasar adanya konsep pemberdayaan bagi masyarakat diberbagai wilayah.

Lucie (2005 : 6) Sebelum melakukan pemberdayaan yang terpenting adalah dimulai dengan cara bagaimana menciptakan kondisi, suasana serta iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Pemberdayaan harus menyesuaikan kondisi serta kebutuhan masyarakat dimana program tersebut akan dilaksanakan. Tujuan pemberdayaan masyarakat miskin dengan *down syndrome* ini diharapkan mampu memberikan pelatihan kerja serta pendapatan secara mandiri bagi masyarakat tuna grahita di Desa Karangpatihan. Perspektif masyarakat yang mengatakan bahwa tuna grahita yang dianggap sebagai beban, serta masyarakat yang termasuk kedalam golongan miskin mereka hanya mampu mengandalkan bantuan dari pemerintah demi kebutuhan sehari – harinya. Stigma – stigma masyarakat ini tentu akan diubah dengan adanya pemberdayaan masyarakat di desa ini.

Bentuk pemberdayaan masyarakat miskin idiot di desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo terdapat dua model, pertama adalah 1) pelatihan berternak hewan secara mandiri, seperti beternak lele, kambing, ayam, dan lain sebagainya. 2) model kerajinan, pembuatan peralatan rumah tangga (keset, sapu, kemucing), pembuatan tasbih, anyaman bambu, dan lain sebagainya.

Pemberdayaan dengan model kerajinan lebih dipilih oleh peneliti karena didasarkan beberapa alasan, yakni *Pertama*, pelaku (kaum tuna grahita) yang mengikuti pemberdayaan adalah berada di usia produktif, yakni umur 30 – 50 tahun. Model kerajinan sangat memungkinkan diikuti segala usia, baik itu masyarakat yang tergolong usia produktif maupun usia tua. Sedangkan, model beternak hewan hanya memungkinkan dilakukan masyarakat dengan usia dewasa saja (maksimal 45 tahun). *Kedua*, adanya interaksi yang terjadi antara pelatih dengan masyarakat tuna grahita dengan menggunakan bahasa – bahasa isyarat dapat memperkuat emosionalitas antar kedua belah pihak (hal ini dapat dilihat dari jadwal pertemuan antar kedua belah pihak). Sedangkan model beternak hewan tidak membutuhkan interaksi yang *intens* antar pelatih dengan masyarakat tuna grahita tersebut. *Ketiga*, pembuatan kerajinan lebih rumit dan sangat kompleks jika dibandingkan dengan beternak hewan. *Keempat*, pendapatan dalam membuat kerajinan lebih cepat didapatkan jika dibanding dengan beternak hewan, yang 1x panen membutuhkan waktu 5 – 6 bulan.

Fenomena masyarakat kampung idiot sangat menarik minat peneliti karena mampu dikaji dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Kampung idiot yang disebar oleh media massa, diharapkan mampu menggugah simpati pemerintah baik dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat agar sedikit melihat tentang kemiskinan di pedesaan dan kelompok – kelompok minoritas seperti masyarakat tuna grahita di desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Tidak terbatas pada hal ini saja, masyarakat desa tertinggal seperti di desa Karangpatihan memiliki banyak permasalahan, khususnya kemiskinan yang berlarut – larut, dan hal ini memang menjadi tanggungjawab bersama.

Dalam penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana konsep – konsep Pierre Bourdieu tentang analisis praktik sosial jika diterapkan pada program pemberdayaan bagi kelompok tuna grahita di desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Pada dasarnya praktik mengantarkan kita kepada proses “pelaksanaan” dan bukan hanya terpaku dalam konsep – konsep yang direncanakan. Praktik mengarahkan kita bagaimana menerapkan konsep – konsep dilapangan, untuk itu dalam keberhasilan praktik akan ditentukan oleh indikator – indikator seperti berikut ini :

1. *Habitus*

Istilah *habitus* pertama dikenal sebagai *hexis*, yang kemudian diterjemahkan oleh Thomas Aquinas kedalam bahasa latin dengan istilah *Habitus*. *Habitus* merupakan gaya hidup (*lifestyle*), nilai – nilai (*values*), watak (*dispositions*), serta harapan (*expectation*) kelompok sosial tertentu. Sebagian *habitus* dikembangkan melalui pengalaman. Individu belajar tentang apa yang ada di dunia luar, bagaimana mereka berhasil dalam berbagai kegiatan, bagaimana oranglain merespon aktivitas dirinya jika mereka melakukan cara yang tidak biasanya. (Haralambos and Holborn dalam Nanang Martono, 2012 : 37).

Fungsi *habitus* berada di bawah tingkat kesadaran dan bahasa, jauh diluar pengendalian individu. Meskipun seorang individu tidak menyadari *habitus* dan cara bekerjanya, tapi ia mampu mewujudkan dirinya sendiri dalam aktivitas praktis seperti bagaimana cara kita makan, berbicara dan lain – lain. Kebiasaan atau *habitus* disini mempunyai peran sebagai struktur, tetapi individu tidak memberikan tanggapan terhadapnya. (Goodman, 2010:524).

2. *Field* (Ranah)

Bourdieu menyusun 3 langkah proses untuk menganalisa ranah. Pertama, menggambarkan keutamaan lingkungan politik. Kedua, menggambarkan struktur objektif hubungan antar berbagai posisi didalam lingkungan tertentu. Ketiga, analisis mencoba untuk menentukan ciri – ciri kebiasaan agen yang menempati berbagai tipe posisi didalam lingkungan. (Goodman J Douglas dan George Ritzer, 2010:525).

Arena dalam pandangan Bourdieu merupakan sebuah ruang untuk mempertarungkan posisi-posisi untuk saling menguatkan dan bahkan menjatuhkan antar individu atau kelompok dengan berbagai modal yang tersebar. Disetiap arena, kepentingan tertentu dipertaruhkan bahkan jika kepentingan-kepentingan tersebut diingkari oleh pelakunya.

Posisi berbagai agen didalam medan ditentukan oleh jumlah dan bobot relative modal yang mereka miliki. Struktur medan itulah yang menunjang dan menuntun strategi apa yang digunakan untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka. Medan digambarkan seperti pasar terbuka yang didalamnya terdapat berbagai jenis modal disebarkan. (Ritzer George, 2012:907).

3. *Modal*

Sebagai bagian integral dari teori praktiknya, Bourdieu memperkenalkan tentang konsep modal. Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal – modal khusus agar dapat hidup secara baik dan mampu bertahan didalamnya.

Konsep modal bagi Bourdieu mencakup berbagai hal yang sangat luas, dari hal – hal material (yang memiliki nilai simbolik), serta atribut – atribut yang tidak tersentuh (*prestise*, otoritas, status) dan modal budaya (yang berkaitan dengan selera budaya dan pola – pola konsumsi). Modal harus ada dalam sebuah ranah agar ranah yang ditempati individu itu memiliki arti. Keterkaitan antara konsep ranah, *habitus*, serta modal bersifat langsung. Nilai – nilai yang diberikan modal dapat dihubungkan melalui karakteristik sosial dan *habitus*. (Wilke Chris, Richard Harker dan Cheelen Mahar, 2009:16).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana praktik sosial dalam pemberdayaan masyarakat miskin idiot dengan model kerajinan khususnya di desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo diterapkan. Selain itu untuk mengungkapkan indikator – indikator praktik sosial (*habitus*, modal, ranah) Bourdieu dalam memahami praktik sosial yang berlangsung dalam pemberdayaan bagi masyarakat miskin idiot di desa Karangpatihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai praktik sosial pemberdayaan masyarakat miskin idiot di desa Karangpatihan. Metode penelitian kualitatif berusaha menjelaskan suatu makna dari sebuah fenomena tanpa mengacu pada kaidah probabilitas. Penelitian kualitatif akan menyajikan kenyataan yang koheren dan konsisten dari sebuah data (Sabarguna, 2004: 7). Dalam penelitian kualitatif penelitian yang dilakukan bersifat *verstehen*, maka sebagai kesimpulannya akan didapatkan data-data yang mendalam dan bersifat naratif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalis genetis Pierre Bourdieu berkaitan dengan konsep Praktik Sosial, *Habitus*, Modal, dan Arena. Bourdieu mengartikan strukturalis genetis sebagai metode pendekatan untuk mendeskripsikan suatu cara berpikir dan cara mengajukan pertanyaan. Dalam

sebuah struktur, agen memiliki perspektif dan cara bertindak dengan menyesuaikan keberadaannya di arena masing – masing arena. Struktur Pendekatan ini berusaha terlepas dari pengaruh objektivisme serta subjektivisme, pendekatan ini dapat memahami bagaimana sebuah nilai, norma serta pengetahuan itu dapat terbentuk (Jacky, 2015: 37).

Dengan pendekatan dari Pierre Bourdieu tersebut akan didapatkan analisis yang tepat mengenai praktik sosial pemberdayaan masyarakat miskin idiot. Bagaimana para tuna grahita mampu berkomunikasi dengan pelatih di Balai Pelatihan Kerja, apa saja nilai – nilai serta habitus yang ditanamkan, sehingga mereka mampu memahami serta mempraktikkan program – program pemberdayaan yang diberikan oleh desa. Dalam hal ini akan dijelaskan pula bagaimana hubungan antara subjek penelitian (tuna grahita) dengan realitas sosial mereka yakni dengan pelatih serta program pemberdayaan itu sendiri. Selain itu peneliti berminat untuk mengetahui model – model penanaman materi didalam proses pemberdayaan, dengan subjek masyarakat *down syndrome* yang notabene memiliki kekurangan secara psikologis.

Pemilihan subjek penelitian adalah dengan menggunakan purposive sampling, yaitu sebuah metode dalam mengumpulkan informasi dari sasaran sampel tertentu yang sengaja dipilih oleh peneliti. Sekelompok objek yang digunakan sebagai subjek informasi memiliki ciri – ciri tertentu dan sampel tersebut dapat mewakili informasi. (Zulganef, 2008: 146). Subjek penelitian adalah pelaku pemberdayaan yang terdiri dari pelatih dan tuna grahita. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, pengamatan serta library research Zuriah Nurul (2006). Pendekatan yang digunakan ketika berada di lokasi penelitian adalah peneliti mengikuti setiap kegiatan di lokasi pemberdayaan serta kegiatan para tuna grahita ketika berada di rumah dan melakukan pembuatan kerajinan.

Teknik analisis data dengan Grounded Research (Moelong, 2010 : 288), yang pertama adalah Reduksi data, pada tahap reduksi data peneliti harus mengidentifikasi setiap satuan yang mungkin memiliki makna apabila nanti dikaitkan dengan masalah penelitian yang akan dikaji. Tahap kedua adalah kategorisasi, peneliti membagi setiap satuan kedalam bagian – bagian tertentu, seperti satuan yang memiliki indikator sama dengan satuan yang lain. Setelah memperoleh data peneliti akan menelaah data yang sudah tersedia, baik itu dari teknik wawancara maupun teknik observasi yang

dituliskan dilapangan. Tahap ketiga adalah sintesisasi, yakni setelah kategorisasi, kemudian di klasifikasikan menjadi bagian yang sama. Tahap terakhir adalah menyusun hipotesis kerja, dimana pada tahap ini peneliti akan merumuskan teori yang di gunakan dan keterkaitan dengan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah habitus pertama dikenal sebagai *hexis*, yang kemudian diterjemahkan oleh Thomas Aquinas kedalam bahasa latin dengan istilah Habitus. Habitus merupakan gaya hidup (*lifestyle*), nilai – nilai (*values*), watak (*dispositions*), serta harapan (*expectation*) kelompok sosial tertentu. Sebagian habitus dikembangkan melalui pengalaman. Individu belajar tentang apa yang ada di dunia luar, bagaimana mereka berhasil dalam berbagai kegiatan, bagaimana oranglain merespon aktivitas dirinya jika mereka melakukan cara yang tidak biasanya. (Haralambos and Holborn dalam Martono, 2012 : 37).

Pembongkaran Habitus dalam Praktik Pemberdayaan pada Masyarakat Idiot desa Karangpatihan adalah Sebelum terjadi praktik pemberdayaan di Balai Pelatihan Kerja, pelatih akan datang ke rumah tuna grahita untuk menjemput mereka, atau lebih tepatnya mereka diberikan pengumuman bahwa akan diberikan pelatihan di BLK. Pemberitahuan selalu dilakukan ketika pemberdayaan akan dilakukan, hal ini mengacu pada keterbatasan tuna grahita yang tidak mengenal hari. Kedua, adanya metode khusus yang diterapkan ketika pemberdayaan akan dilakukan yakni adanya konsep “penyemangat” yang berupa pemberian bantuan. Pemberian bantuan ini bertujuan agar mereka (tuna grahita) bersedia datang dan berkumpul di Balai Pelatihan Kerja untuk mengikuti pelatihan bersama dengan pelatih mereka. Ketiga, Dalam pembuatan kerajinan (kemuceng, tasbih, keset, lampion), pelatih memberikan metode warna untuk dapat menghasilkan sebuah barang. Pembeda warna ini digunakan agar tuna grahita mampu memahami dengan baik bagaimana variasi, kombinasi dan kerajinan yang layak jual ketika mereka sudah menyelesaikan pekerjaannya.

Keempat, adanya habitus tentang motivasi dan pendampingan, hal ini mengacu pada proses “*treatment*” berlangsungnya pemberdayaan di Balai Pelatihan Kerja. Pacuan motivasi ini dilakukan dengan bentuk pemberian dukungan secara materill, yakni pelatih tetap memberikan uang untuk kepada para tuna grahita untuk kerajinan yang mereka produksi, meskipun hasil yang mereka produksi tidak layak jual dipasaran. Langkah ini

dilakukan agar tidak menimbulkan rasa kapok atau putus asa bagi tuna grahita yang sudah memproduksi barang. Pacuan motivasi yang kedua adalah penguatan moril, hal ini dilakukan agar tuna grahita tetap bersemangat untuk memproduksi barang. Langkah yang dilakukan oleh para pelatih adalah dengan iming – iming penghasilan yang didapat nanti digunakan untuk membeli beras.

Kelima, metode pemberdayaan aktif dengan menyisipkan pembelajaran komunikasi. Ketika proses pemberdayaan berlangsung, pelatih mengajarkan pengucapan bahasa Indonesia yang sederhana dan bersifat umum. Selain sebagai arena hiburan bagi para tuna grahita, hal ini merupakan salah satu keuntungan agar mereka lebih komunikatif ketika bertemu dengan orang asing diluar desanya. Pada dasarnya sebelum pemberdayaan dilakukan, kelompok tuna grahita ini tidak mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, mereka tidak mampu mengucapkan bahasa dengan baik dan benar karena terbatasnya informasi dari dunia luar.

Konsep kedua dari Bourdieu adalah kepemilikan modal sebagai dasar pembentukan praktik. Modal menjadi faktor yang menentukan posisi agen dalam suatu arena. Konsep modal bagi Bourdieu mencakup berbagai hal yang sangat luas, dari hal – hal material (yang memiliki nilai simbolik), serta atribut – atribut yang tidak tersentuh (*prestise*, otoritas, status) dan modal budaya (yang berkaitan dengan selera budaya dan pola – pola konsumsi). Modal harus ada dalam sebuah ranah agar ranah yang ditempati individu itu memiliki arti. Keterkaitan antara konsep ranah, habitus, serta modal bersifat langsung (Richard, 2009 : 16).

Dalam praktik pemberdayaan bagi kelompok tuna grahita menunjukkan bahwa sebagai masyarakat tuna grahita yang tidak memiliki basic – basic modal, para tuna grahita hanya mengandalkan modal sosial, yakni kedekatan dengan para pelatihnya. Selain itu mereka hanya mengandalkan semangat dan antusiasnya untuk mengikuti program pemberdayaan dan menghasilkan sebuah produk kerajinan. Hal ini dilakukan agar para tuna grahita memperoleh perhatian dari pelatihnya. Kepemilikan modal ekonomi, modal simbolik, serta modal budaya hanya oleh pelatih di Balai Pelatihan Kerja. Modal ekonomi nampak pada kepemilikan lokasi BLK sebagai arena pemberdayaan, selain itu adanya konsep distributor yang siap merugi atas program, yang sedang berlangsung. Pelatih memiliki *prestise* yang sangat tinggi di masyarakat desa Karangpatihan, hal ini nampak pada keikhlasan mereka melakukan

pemberdayaan bagi kelompok masyarakat tuna grahita disana.

Komunikasi yang terjalin dengan para tuna grahita didasarkan pada penggunaan bahasa – bahasa isyarat tubuh, selain itu pengulangan materi dalam proses pemberdayaan harus dilakukan dengan hati – hati dan penuh kesabaran, hal ini mengacu pada keterbatasan tuna grahita yang lemah dalam aspek psikologisnya.

Praktik Pemberdayaan dengan model kerajinan ini memiliki beberapa dampak yang ditimbulkan, yaitu :

Dari segi sosial, masyarakat tuna grahita mampu bertemu dengan oranglain, khususnya donatur asing diluar wilayah desanya, serta berkomunikasi dengan baik. Adanya program pemberdayaan ini meminimalisir tuna grahita agar tidak terisolasi didalam rumah.

Tuna grahita menjadi kelompok masyarakat yang productive dan mandiri dengan membuat suatu produk. Hal ini berimbas pada *judgement* masyarakat sekitar yang mulai dihilangkan. Kelompok tuna grahita bukan lagi sebagai kelompok minoritas yang selalu terkurung didalam rumah, tetapi mereka mampu bersosialisasi dan mampu dilatih meskipun dengan kekurangan yang dimiliki.

Dampak secara ekonomi program pemberdayaan ini dapat dirasakan oleh tuna grahita yang mengikuti pemberdayaan, salah satunya adalah mereka memiliki pendapatan untuk pembelian beras.

Dampak lain yang ditimbulkan adalah efisiensi waktu yang digunakan oleh kelompok tuna grahita, mereka dapat memanfaatkan waktu luang, yang sebelumnya hanya berdiam diri dirumah. Adanya produktivitas yang tinggi ditunjukkan dengan pembuatan produk yang setiap minggunya bertambah

Program pemberdayaan ini sebagai daya tarik donatur untuk memberikan bantuan yang lebih banyak lagi bagi kelompok masyarakat down syndrome di desa Karangpatihan. dampak yang ditimbulkan secara tidak langsung adalah desa Karangpatihan secara umum mendapat bantuan dan sorotan dari masyarakat secara luas. Bantuan dan perbaikan sara prasarana desa mulai dilakukan dikarenakan kemunculan kampung idiot ini.

Praktik pemberdayaan pada masyarakat idiot ini menyebabkan subjek pemberdayaan yang pasif, hanya mengikuti pemberdayaan ketika di lokasi BLK terdapat bantuan saja. Hal ini yang kemudian menyebabkan budaya “meminta” masih melekat di kelompok tuna grahita. *Judgement* ini melekat dikarenakan kelompok tuna grahita hanya mengacu pada hal – hal materil, seperti pemberian bantuan uang, beras serta pakaian.

Selain itu, kelompok tuna grahita dengan jarak rumah lebih dari 2 km dari lokasi BLK, enggan untuk datang mengikuti pemberdayaan dikarenakan jarak yang terlalu jauh.

Praktik pemberdayaan ini menyebabkan subjek aktif atau tuna grahita yang pintar mampu memanfaatkan kedekatannya dengan para pelatih. Keuntungan dari kedekatan dengan pelatih mengacu pada pemberian perhatian yang lebih kepada para tuna grahita, serta pemberian upah di atas standart pada hasil yang diproduksi oleh mereka.

SIMPULAN

Keberhasilan pemberdayaan dengan model kerajinan bagi kelompok tuna grahita ini tidak terlepas dari habitus-habitus yang ditanamkan oleh pelatih. proses pemberdayaan dilakukansetiap minggu, dengan jangka waktu pelatihan 3 kali/minggu. Sebelum pelatihan dilakukan, pelatih yang terbagi menjadi beberapa tim memberikan pengumuman terlebih dahulu kepada subjek (tuna grahita). Habitus memberikan bantuan ketika pemberdayaan juga selalu dilakukan oleh para pelatih di Balai Pelatihan Kerja, hal ini dilakukan agar mampu menarik minat tuna grahita agar bersedia datang di lokasi.

Konsep kedua dari Bourdieu adalah *field* (ranah). Balai Pelatihan Kerja “Karangpatihan Bangkit” merupakan lokasi pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat idiot di desa Karangpatihan. Fungsi lain dari lokasi ini adalah sebagai penyalur bantuan yang dilakukan donatur kepada warga masyarakat di desa tersebut. Keberadaan lokasi pemberdayaan juga menyebabkan kesenjangan bagi kelompok tuna grahita disana, pasalnya lokasi BLK hanya berpusat di dusun Tanggungrejo, sedangkan tuna grahita yang berada jauh dari lokasi BLK akan enggan untuk datang mengikuti pelatihan, hal ini dikarenakan jarak rumah dengan lokasi yang cukup jauh.

Indikator praktik sosial Bourdieu yang terakhir adalah kepemilikan modal. Modal ekonomi ditunjukkan dengan materi (uang). Modal ekonomi terlihat dari dasar pembentukan program pemberdayaan bagi masyarakat tuna grahita ini, bahwa pemberdayaan ini merupakan sebuah program kerja secara mandiri dari kepala desa dengan masyarakat sekitar desa Karangpatihan, dari segi anggaran pemberdayaan merupakan 80% dana pribadi, serta 30% dari swadaya masyarakat. Dana pribadi ini merupakan dana pelatih sebagai penanggungjawab penuh atas program pemberdayaan ini. Selain itu, kepemilikan

modal ekonomi terlihat pada konsep distributor, dimana pelatih siap untuk menanggung rugi atas kerajinan yang diproduksi oleh masyarakat tuna grahita. Dalam hal ekonomi, masyarakat tuna grahita tidak memiliki sumber ekonomi apapun, hal ini mengacu pada pengelompokan tuna grahita kedalam masyarakat miskin di pedesaan.

Modal simbolik mengacu pada prestise, otoritas serta kedudukan seseorang. Selain kepemilikan modal ekonomi, pelatih menguasai otoritas penuh didalam program pemberdayaan. Dapat kita analisis bahwa pelatih yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat idiot merupakan perangkat desa serta tokoh masyarakat desa Karangpatihan. Mereka memiliki otoritas besar atas keberlangsungan program pemberdayaan disana, sebagai perangkat desa Karangpatihan, Adanya otoritas yang penuh pula yang memberikan konsep ketakutan bagi kelompok tuna grahita ketika mereka berhadapan dengan pelatih. Kelompok tuna grahita menganggap pelatih adalah orang – orang jahat, dan hal ini ditunjukkan dengan ekspresi mereka ketika pelatih menegur, yakni dengan menangis serta berteriak. Selain itu adanya ketakutan dan kesenangan mereka (tuna grahita) ketika pemberdayaan berlangsung ditunjukkan dengan ekspresi-ekspresi wajah, yakni dengan tertawa, berteriak, menangis, dan diam (cemberut).

Modal sosial merujuk pada nilai dan norma yang dipercayai dan dijalankan oleh sebagian besar orang dalam kehidupan sehari – hari, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan keberlangsungan komunitas dimasyarakat. Sebagai subjek pemberdayaan, para masyarakat dengan tuna grahita memiliki kedekatan dengan pelatih dan lokasi Balai Pelatihan Kerja. Hal ini menunjukkan konsep satu jaringan sosial yang mampu membawa mereka mengikuti proses pemberdayaan di Balai Pelatihan Kerja. Mayoritas (20 orang dari 25 orang) kelompok tuna grahita yang mengikuti pemberdayaan merupakan penduduk yang bertempat tinggal dekat dengan lokasi BLK, dengan maksimal jarak rumah 2 km dari lokasi BLK. Keaktifan pelatihan hanya diikuti oleh kelompok yang bertempat tinggal di Dusun Tanggungrejo, atau dekat dengan lokasi BLK, sedangkan untuk dusun yang lain yakni dusun Krajan dan dusun Bibis sering absen tidak mengikuti pemberdayaan, hal ini dikarenakan jarak lokasi yang terlalu jauh. Modal sosial mengacu pada kinerja pelatih dalam Lembaga Pelatihan Kerja “Karangpatihan Bangkit”. Adanya nilai – nilai sukarela menjadi salah satu kewajiban bagi pelatih, dalam hal ini pelatih tidak mendapat gaji maupun

pesangon atas keterlibatan mereka kedalam proses pemberdayaan. Hal ini murni atas rasa empati dan simpati yang dimiliki oleh pelatih kepada masyarakat tuna grahita di wilayah mereka. Dari nilai – nilai keiklasan dan keprihatinan pelatih ini yang kemudian membentuk *trust* di antara keduanya, pelatih sebagai orang yang dihormati dan ditakuti oleh tuna grahita, dan memiliki prestise yang tinggi dimasyarakat.

Konsep modal budaya mengacu pada seni, pendidikan, serta konsumsi. Dalam hal ini pelatih di Balai Pelatihan Kerja, memiliki *skill* dalam pembuatan model – model kerajinan. Pada awalnya, pelatih mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung. Pelatih dalam Balai Pelatihan Kerja memperoleh modal pengetahuan dari program pemerintah yang sebelumnya mereka ikuti. Setelah menyiapkan sumber daya manusianya, kepala desa sebagai pemegang otoritas, kemudian mencanangkan sebuah program pemberdayaan yang ditujukan kepada masyarakat tuna grahita.

Konsep modal budaya dapat dianalisa ketika subjek (tuna grahita) yang terlibat dalam proses pemberdayaan memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda – beda. Pada kategori masyarakat tuna grahita dibagi menjadi tiga kelompok besar, yakni tuna grahita ringan, tuna grahita sedang, serta tuna grahita berat. Bagi kelompok tuna grahita ringan, mereka disebut pula kelompok pintar, hal ini ditunjukkan dengan kecepatan pemahaman materi mereka dibandingkan dengan kelompok tuna grahita yang lain. Selain kecepatan dalam mencerna materi, kelompok pintar ini mampu memproduksi 10 – 15 kerajinan dalam seminggu. Hal ini berimbas pula pada pendapatan mingguan mereka. Sedangkan bagi kelompok kategori sedang, mereka minim untuk menerima informasi dikarenakan keterbatasan mereka dalam berkomunikasi serta pemahaman bahasa, hal ini kemudian berimbas pula pada *treatment* yang diberikan pelatih kepada mereka.

Pemberdayaan dengan model kerajinan yang dilakukan di desa Karangpatihan memiliki beberapa model, tetapi ada satu kerajinan yang menjadi favorit mereka secara keseluruhan. Kerajinan keset menjadi salah satu favorit para tuna grahita di Balai Pelatihan Kerja dibandingkan dengan model kerajinan lampion, kemuceng, serta tasbih. Hal ini didasarkan beberapa alasan, Pertama kerajinan membuat keset sangat fleksibel, dapat dikerjakan di rumah dan tidak perlu pendampingan dari pelatih. Kedua, bahan yang disediakan pelatih sangat banyak, jadi hasil yang dapat

diproduksipun tidak mengalami kendala. Ketiga, dalam membuat kerajinan keset para tuna grahita tidak akan dipermasalahkan tentang jumlah dan hitungan. Dan hal ini tentu berbeda dengan model kerajinan yang lain, yang harus dilakukan di BLK dengan pendampingan pelatih yang sangat intens.

SARAN

Program pemberdayaan yang menyangkut subjek yang banyak harusnya juga diimbangi dengan ketersediaan pelatih, apalagi berkaitan dengan subjek pemberdayaan yang memiliki kecacatan mental dan membutuhkan pendampingan intens dari pelatih. Jika realitasnya di lapangan terdapat *down syndrome* sebanyak 25 orang, sedangkan pelatih hanya terdiri 3 orang saja, maka berimbas pada pelatihan yang tidak efektif menyentuh semua subjek. Sangat disarankan melibatkan keanggotaan lembaga desa yang lain, seperti LPMD (Lembaga pemberdayaan masyarakat desa), yang notabene memiliki tanggungjawab penuh terhadap program pemberdayaan.

Keanggotaan dalam pemberdayaan bagi masyarakat *down syndrome* ini harus melibatkan organisasi-organisasi desa yang lain, seperti Karangtaruna. Keterlibatan karang taruna dimungkinkan sangat membantu dalam keberlangsungan program ini dimasa mendatang

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo.2006. *Pembangunan pedesaan dan perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bourdieu, Pierre.2010.*Arena Produksi kultural : sebuah kajian sosiologi budaya*. Terjemahan Yudi Santoso. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Jacky M.2015. *Sosiologi “Konsep, teori dan Metode”*.Jakarta: Mitra Wacana Media
- Kusumawati, Anita. 2013. *Penanganan kognitif anak down syndrom melalui metode kartu warna di TK Permata Bunda Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kuswanto, Felik.2013. Eko Mulyadi dari kampung idiot untuk Indonesia. Diakses melalui Kompas.com, pada tanggal 29 agustus 2015 (Kompasiana.com/felixkuswanto). 2013.eko-mulyadi-dari-kampung-idiot-ponorogo-untuk-Indonesia_552983d0f17e616a7dd623ae)
- Kutanegara, Pande Made.2000.Akses Terhadap sumber daya dan kemiskinan di pedesaan Jawa : Kasus

Desa Sriharjo, Yogyakarta. Jurnal Humaniora Vol: XII, No.3/2000.

Lucie, Setiana. 2005. *Teknik penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Makmur, Syarif. 2008. *Pemberdayaan sumber daya manusia dan efektivitas organisasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan simbolik di sekolah "sebuah ide sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu"*. Jakarta : Rajawali Press

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Richard, Harker, Cheelen Mahar dan Chris Wilke. 2009. *Habitus x modal + ranah = praktik*. 2009. Yogyakarta : Jalasutra

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi 'Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir PostModern'*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sabarguna, Boy S.2004. *Analisis data pada penelitian kualitatif*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

Somantri, Sutjihati.2006. *Psikologi anak luar biasa*. Bndung: Refika Aditama

Widjajanti, Kessi 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Fakultas Ekonomi Universitas Semarang. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011, hlm.15-22

Zulganef.2008. *Metode penelitian sosial dan bisnis*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Zuriah, Nurul,2006. *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara

